

Intellectual Capital Performance Sektor Perbankan di Indonesia

Ihyaal Ulum MD

Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

E-mail: mas_ulum@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengestimasi dan menganalisis *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC) dalam pengukuran kinerja yang berbasis pada nilai atas perusahaan perbankan di Indonesia selama tiga tahun, 2004-2006. Data yang digunakan adalah laporan tahunan, khususnya laporan laba/rugi dan neraca, diperoleh baik melalui *website* resmi masing-masing bank maupun dari *website* BEI. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa pada tahun 2004 dan 2006, secara umum kinerja perusahaan perbankan di Indonesia masuk dalam kategori *good performers* dengan skor VAIC 2.07. Sedangkan pada tahun 2005, kinerjanya turun menjadi *common performers* (dengan skor VAIC 1.95). Keterbatasan penelitian ini adalah data yang digunakan hanyalah perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI (24 bank), sementara jumlah keseluruhan bank per Desember 2006 adalah 130. Dengan demikian hasil penelitian ini tidak dapat digunakan untuk mengeneralisir populasi.

Kata kunci: *intellectual capital*, sektor perbankan, aset tidak berwujud, *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC™)

ABSTRACT

The paper seeks to estimate and analyze the Value Added Intellectual Coefficient (VAIC™) for measuring the value-based performance of the Indonesian banking sector for three years, 2004 to 2006. Annual reports, especially the profit/loss account and balance-sheet of the banks concerned for the relevant years, were used to obtain the data. A review is conducted of the international literature on intellectual capital with specific reference to literature that reviews measurement techniques and tools, and the VAIC™ method is applied in order to analyze the data of Indonesian banks for the three years period. The study confirms the improvement in the overall performance over three years. In 2004 and 2006, the overall performance of Indonesian banking sector is "good performers" (the VAIC™ score is 2.07). While in 2005, the performance is "common performers" (the VAIC™ score is 1.95).

Keywords: *intellectual capital, banking sector, Value Added Intellectual Coefficient (VAIC™), intangible asset*

PENDAHULUAN

Sejak tahun 1990-an, perhatian terhadap praktek pengelolaan aset tidak berwujud (*intangible asset*) telah meningkat secara dramatis (Harrison and Sullivan 2000). Salah satu pendekatan yang digunakan dalam penilaian dan pengukuran *intangible asset* tersebut adalah *intellectual capital* yang telah menjadi fokus perhatian dalam berbagai bidang, baik manajemen, teknologi informasi, sosiologi, maupun akuntansi (Petty and Guthrie 2000; Sullivan and Sullivan 2000).

Munculnya "*new economy*", yang secara prinsip didorong oleh perkembangan teknologi informasi dan ilmu pengetahuan juga memicu tumbuhnya interest dalam *intellectual capital* (IC) (Petty and Guthrie 2000; Bontis 2001). Salah satu area yang menarik perhatian baik akademisi maupun praktisi adalah yang terkait dengan

kegunaan IC sebagai salah satu instrumen untuk menentukan nilai perusahaan (Stewart 1997; Edvinsson and Malone 1997; Sveiby 2001). Hal ini telah menjadi *vexed issue*, dimana beberapa penulis telah memastikan bahwa manajemen dan sistem pelaporan yang telah mapan selama ini secara berkelanjutan kehilangan relevansinya karena tidak mampu menyajikan informasi yang esensial bagi eksekutif untuk mengelola proses yang berbasis pengetahuan (*knowledge-based processes*) dan *intangible resources* (Bornemann and Leitner 2002).

Dalam sejarahnya pembedaan antara *intangible assets* dan IC telah disamakan ke dalam pengertian *intangible* yang keduanya dirujuk pada istilah *goodwill* (APB 1970; ASB 1997; IASC 1998). Hal ini dapat ditelusuri pada awal tahun 1980-an ketika *general notion* tentang nilai *intangible*—biasanya dilabeli sebagai *goodwill*—mulai tampak dalam praktek bisnis dan akuntansi (IFA 1998).

Bagaimanapun, praktek akuntansi tradisional tidak menyajikan untuk identifikasi dan pengukuran *intangibles* dalam organisasi, khususnya organisasi yang berbasis pengetahuan (Guthrie et al 1999; IFA 1998; *Society of Management Accountants of Canada*, 1998). Jenis *intangible* baru seperti kompetensi karyawan, hubungan dengan pelanggan, model-model simulasi, sistem administrasi dan komputer tidak diakui dalam model pelaporan manajemen dan keuangan tradisional. (Stewart 1997) Menariknya *intangible* tradisional—seperti kepemilikan merek, paten dan *goodwill* jarang dilaporkan di dalam laporan keuangan (IFA 1998; IASC 1998). Kenyataannya, IAS 38 tentang *Intangibles assets* melarang pengakuan merk yang diciptakan secara internal, logo (*trademarks*), judul publikasi dan daftar pelanggan (IASB 2004).

Keterbatasan dari laporan keuangan di dalam menjelaskan nilai perusahaan menunjukkan fakta bahwa sumber nilai ekonomi tidak lagi berupa produksi bahan baku, tetapi penciptaan IC. IC meliputi modal SDM dan struktur yang terkemas dalam pelanggan, proses, *database*, merek dan sistem (Edvinsson and Malone 1997), dan telah memainkan peran yang semakin penting di dalam menciptakan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan bagi perusahaan (Kaplan and Norton 2004).

Bertolakbelakang dengan meningkatnya pengakuan akan IC di dalam mendorong nilai dan keunggulan kompetitif perusahaan, pengukuran yang tepat akan IC perusahaan belum dapat ditetapkan. Pulic (2000) tidak mengukur secara langsung IC perusahaan, tetapi mengajukan suatu ukuran untuk menilai efisiensi dari nilai tambah sebagai hasil dari kemampuan intelektual perusahaan (*Value Added Intellectual Coefficient - VAIC™*). Komponen utama dari VAIC dapat dilihat dari sumber daya perusahaan—*physical capital, human capital, dan structural capital*. VAIC™ tengah banyak digunakan, baik dalam praktek dunia bisnis (Pulic 1998, 2000) maupun akademik (Firer and Williams 2003).

Hubungan VAIC™ dengan kinerja keuangan telah dibuktikan secara empiris oleh Firer and Williams (2003) yang menggunakan sampel 75 perusahaan publik dari 4 jenis industri di Afrika Selatan. Chen et al. (2005) melakukan hal yang sama dengan menggunakan sampel perusahaan publik di Taiwan. Mavridis (2004) dan Kamath (2007) memilih khusus sektor perbankan masing-masing di Jepang dan India sebagai sampel. Terakhir, Tan et al. (2007) menggunakan 150 perusahaan yang terdaftar di bursa efek Singapore sebagai sampel penelitian.

Hampir seluruh penelitian tersebut menguji hubungan VAIC™ dengan kinerja keuangan perusahaan yang dikaitkan dengan perbedaan jenis industri. Hanya Chen et al. (2005) yang menambahkan variabel R&D (*research and development*) dan *advertising expenditure* dalam penelitiannya.

Di Indonesia, penelitian tentang IC belum banyak dilakukan. Ivada (2004) meneliti persepsi akuntan atas pengakuan dan pelaporan IC. Astuti (2004) menguji hubungan IC terhadap kinerja perusahaan di Jawa Tengah dengan menggunakan instrument kuesioner yang dibangun oleh Bontis (1998). Ivada dan Bawono (2006) mengkaji *Intellectual Capital Realization Process (ICRP)* terkait dengan upaya untuk memetakan dan membentuk persediaan IC bagi perusahaan. Terakhir, Setiarso (2006) mengkaji IC untuk pemberdayaan UKM. Sementara penelitian yang secara khusus menggunakan VAIC™ sebagai instrumen IC sejauh ini belum ditemukan.

Penelitian ini mengukur kinerja *intellectual capital* sektor perbankan di Indonesia dan kemudian membuat peringkat bank berdasarkan *best performance index (BPI)* yang diukur dengan menggunakan VAIC™. Sektor perbankan dipilih sebagai objek ideal penelitian ini karena (1) tersaji data laporan keuangan (neraca, laba/rugi) publikasi yang dapat diakses setiap saat; (2) bisnis sektor perbankan adalah “*intellectually*” intensif (Firer and William 2003); dan (3) secara keseluruhan karyawan di sektor perbankan “*intellectually*” lebih homogen dibandingkan dengan sektor ekonomi lainnya (Kubo and Saka 2002).

NTELECTUAL CAPITAL

Dalam kajian tentang IC, banyak definisi yang diajukan oleh para peneliti. Brooking (1996) misalnya mendefinisikan IC sebagai berikut: “*IC is the term given to the combined intangible assets of market, intellectual property, human-centred and infrastructure – which enable the company to function*” Roos et al. (1997) menyatakan bahwa: “*IC includes all the processes and the assets which are not normally shown on the balance-sheet and all the intangible assets (trademarks, patent and brands) which modern accounting methods consider...*” Stewart (1997) menyebut bahwa: “*IC is intellectual material—knowledge, information, intellectual property, experience—that can be put to use to create wealth*”. Sedangkan Bontis (1998) mengakui bahwa: “*IC is elusive, but once it is discovered and exploited, it may provide an organisation with a new resource-base from which to compete and win*” Bontis (1998)

Secara umum, para peneliti mengidentifikasi tiga konstruk utama dari IC, yaitu: *human capital* (HC), *structural capital* (SC), dan *customer capital* (CC). Secara sederhana, HC merepresentasikan *individual knowledge stock* suatu organisasi yang direpresentasikan oleh karyawannya (Bontis et al 2001). HC merupakan kombinasi dari *genetic inheritance; education; experience, and attitude* tentang kehidupan dan bisnis (Hudson 1993).

SC meliputi seluruh *non-human storehouses of knowledge* dalam organisasi. Termasuk dalam hal ini adalah *database, organisational charts, process manuals, strategies, routines* dan segala hal yang membuat nilai perusahaan lebih besar daripada nilai materialnya. Sedangkan tema utama dari CC adalah pengetahuan yang melekat dalam *marketing channels* dan *customer relationship* dimana suatu organisasi mengembangkannya melalui jalannya bisnis (Bontis et al 2000).

THE PULIC MODEL

Metode VAICTM dikembangkan oleh Pulic (1998) didisain untuk menyajikan informasi tentang *value creation efficiency* dari aset berwujud (*tangible asset*) dan aset tidak berwujud (*intangible assets*) yang dimiliki perusahaan. Model ini dimulai dengan kemampuan perusahaan untuk menciptakan *value added* (VA). VA dihitung sebagai selisih antara output dan input.

Outputs (OUT) merepresentasikan *revenue* dan mencakup seluruh produk dan jasa yang dijual di pasar. Inputs (IN) mencakup seluruh beban yang digunakan dalam memperoleh *revenue*. Hal penting dalam model ini adalah bahwa beban karyawan (*labour expenses*) tidak termasuk dalam IN. Karena peran aktifnya dalam proses *value creation, intellectual potential* (yang direpresentasikan dengan *labour expenses*) tidak dihitung sebagai biaya. Karena itu, aspek kunci dalam model Pulic's adalah memperlakukan tenaga kerja sebagai entitas penciptaan nilai (*value creating entity*). Hasilnya adalah bahwa VA mengekspresikan *the new created wealth of a period*.

VA dipengaruhi oleh efisiensi dari *Human Capital* (HC) dan *Structural Capital* (SC). Hubungan lainnya dari VA adalah *capital employed* (CE), yang dalam hal ini dilabeli dengan VACA. VACA adalah indikator untuk VA yang diciptakan oleh satu unit dari *physical capital*.

Pulic mengasumsikan bahwa jika 1 unit dari CE menghasilkan *return* yang lebih besar daripada perusahaan yang lain, maka berarti perusahaan tersebut lebih baik dalam memanfaatkan CE-nya. Dengan demikian, pemanfaatan

CE yang lebih baik merupakan bagian dari IC perusahaan.

Hubungan selanjutnya adalah VA dan HC. 'Value Added Human Capital' (VAHC) menunjukkan berapa banyak VA dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja. Hubungan antara VA dan HC mengindikasikan kemampuan dari HC untuk menciptakan nilai di dalam perusahaan. Konsisten dengan pandangan para penulis IC lainnya (Edvinsson 1997; Sveiby 1998), Pulic (1998) berargumen bahwa *total salary and wage costs* adalah indikator dari HC perusahaan.

Rasio terakhir adalah menghitung kemampuan intelektual perusahaan dengan menjumlahkan *coefisien-coefisien* yang telah dihitung sebelumnya. Hasil penjumlahan tersebut diformulasikan dalam indikator baru yang unik, yaitu VAICTM.

Keunggulan metode Pulic adalah karena data yang dibutuhkan relatif mudah diperoleh dari berbagai sumber dan jenis perusahaan. Data yang dibutuhkan untuk menghitung berbagai rasio tersebut adalah angka-angka keuangan yang standar yang umumnya tersedia dari laporan keuangan perusahaan. Alternatif pengukuran IC lainnya terbatas hanya menghasilkan indikator keuangan dan non-keuangan yang unik yang hanya untuk melengkapi profil suatu perusahaan secara individu. Indikator-indikator tersebut, khususnya indikator non-keuangan, tidak tersedia atau tidak tercatat oleh perusahaan yang lain. Konsekuensinya, kemampuan untuk menerapkan pengukuran IC alternatif tersebut secara konsisten terhadap sample yang besar dan terdiversifikasi menjadi terbatas (Firer and Williams, 2003).

Firer and Williams (2003) menggunakan VAICTM untuk melihat hubungan IC dengan kinerja keuangan 75 perusahaan publik dari 4 jenis industri di Afrika Selatan. Hasilnya menunjukkan bahwa hubungan antara masing-masing elemen IC dengan kinerja keuangan sangat beragam dan dipengaruhi oleh jenis industri. *Structural Capital* (SC) memiliki hubungan yang paling signifikan dibandingkan dengan dua (2) elemen IC lainnya.

Chen et al (2005) melakukan hal yang sama dengan menggunakan sampel perusahaan publik di Taiwan. Dalam hal ini IC dihubungkan dengan nilai pasar (*firm's market value*) dan kinerja keuangan perusahaan (*financial performance*). Hasilnya menunjukkan bahwa IC (VAICTM) mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap nilai pasar dan kinerja keuangan perusahaan. Penelitian ini menambahkan variabel R&D (*research and development*) dan *advertising*

expenditure sebagai instrumen untuk memperkuat daya prediksi VAICTM.

Mavridis (2004) dan Kamath (2007) menggunakan VAICTM untuk menyusun pemeringkatan *business performance indicator* (BPI) sektor perbankan di Jepang dan India. Dalam kedua penelitian ini tidak ada hipotesis yang diuji. Keduanya mendeskripsikan peringkat bank berdasarkan BPI (VAICTM). Penelitian ini juga membuktikan statemen Pulic (1998) bahwa VA dipengaruhi oleh CE dan HC.

Tan et al (2007) melakukan penelitian terhadap 150 perusahaan yang terdaftar di bursa efek Singapore. Penelitian ini menguji pengaruh IC (VAICTM) terhadap *financial return* yang diukur dengan ROE (*return on equity*), EPS (*earning per share*), dan ASR (*annual stock return*). Menggunakan alat uji PLS, penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara IC (VAICTM) dengan *financial return* terkait dengan jenis industri.

METODE PENELITIAN

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang beroperasi di Indonesia sampai dengan tahun 2006 dan secara rutin (triwulan) melaporkan posisi keuangannya kepada Bank Indonesia (BI). Berdasarkan data BI, jumlah bank di Indonesia per Desember 2006 adalah 130 bank yang terdiri dari bank persero (5), bank umum swasta nasional (BUSN) devisa (35), BUSN non-devisa (36), BPD (26), bank campuran (17), bank asing (11). Penentuan sampel dilakukan secara *purposive*, yaitu bank-bank yang terdaftar di BEJ dan mempublikasikan laporan keuangan tahunan periode Desember 2004, 2005, dan 2006. Berdasarkan kriteria tersebut, maka jumlah sampel yang diikutkan dalam pengujian ini sebanyak 24 bank yang meliputi bank persero (5), BUSN Devisa (18), dan BUSN Non-Devisa (2).

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder berupa laporan keuangan masing-masing bank, baik yang disampaikan kepada BEJ maupun Bank Indonesia. Laporan yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan periode Desember 2004, 2005, dan 2006. Laporan keuangan tersebut diperoleh melalui *website* resmi BI (www.bi.go.id), *website* resmi masing-masing bank, dan BEJ – baik melalui internet (www.jsx.co.id) maupun melalui perantara pojok BEJ. Justifikasi ini ditegaskan oleh Sekaran (2003) dan Cooper & Emory (1995) bahwa data sekunder salah satunya dapat diperoleh melalui internet.

Penelitian ini menggunakan model *Pulic* (VAICTM) untuk menyusun rangking perbankan di

Indonesia. Ide utama konsep VAICTM adalah bahwa manusia atau potensi pengetahuan bertanggungjawab terhadap keberhasilan dan kinerja setiap perusahaan. Karena itu maka biaya gaji karyawan dianggap sebagai variabel vital dalam konteks perhitungan BPI. Proses analisis dilakukan dalam dua tahap berikut:

Tahap I: menghitung VAICTM:

1. *Output* (OUT) – Total penjualan dan pendapatan lain.
2. *Input* (IN) – Beban penjualan dan biaya-biaya lain.
3. *Value Added* (VA) – Selisih antara Output dan Input

$$VA = OUT - IN$$

4. *Human Capital* (HC) – Beban karyawan.
5. *Capital Employed* (CE) – Dana yang tersedia
6. *Value Added Capital Employed* (VACE) – Rasio dari VA terhadap CE. Rasio ini menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap unit dari CE terhadap *value added* organisasi:

$$VACE = VA/CE$$

7. *Value Added Human Capital* (VAHC) – Rasio dari VA terhadap HC. Rasio ini menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap rupiah yang diinvestasikan dalam HC terhadap *value added* organisasi:

$$VAHC = VA/HC$$

8. *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC) – Mengindikasikan kemampuan intelektual organisasi. VAIC dapat juga dianggap sebagai BPI (*Business Performance Indicator*).

$$BPI (VAIC) = VACE + VAHC$$

Tahap II: Karena VA dipengaruhi oleh efisiensi dari HC dan CE (Pulic, 1998), maka dalam penelitian ini digunakan dua (2) *linier regression* (SPSS) dengan menggunakan model *ordinary least squares* (OLS). Inti metode OLS adalah mengestimasi suatu garis regresi dengan jalan meminimalkan jumlah dari kuadrat kesalahan sertiap observasi terhadap garis tersebut (Ghozali 2005). Model yang digunakan adalah sebagai berikut:

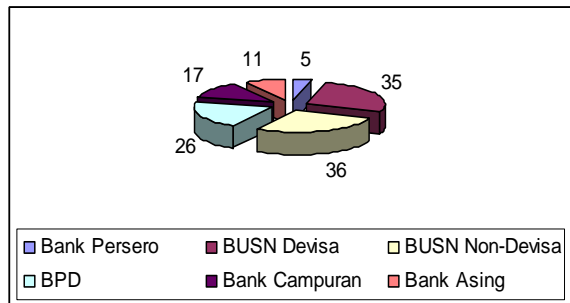
$$VA = f(CE)$$

$$VA = f(HC)$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

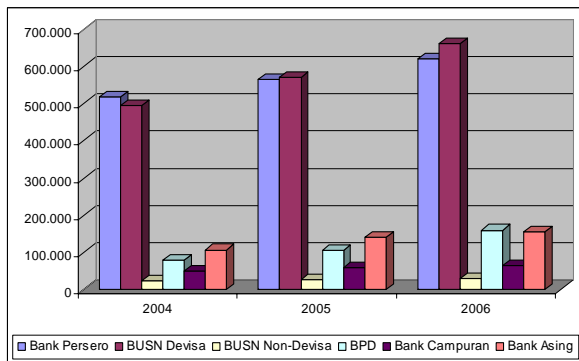
Data Bank Indonesia yang secara resmi dipublikasi pada Februari 2007 menunjukkan bahwa sistem perbankan Indonesia terdiri dari enam (6) jenis bank, yaitu: bank persero (5), BUSN

devisa (35), BUSN Non-Devisa (36), BPD (26), Bank Campuran (17), dan Bank Asing (11). Gambar 1 di bawah ini menunjukkan komposisi jumlah masing-masing jenis bank di Indonesia.



Gambar 1. Jumlah Bank di Indonesia Berdasarkan Jenis

Ditinjau dari segi kepemilikan aset, bank persero memiliki nilai aset terbesar pada tahun 2004, disusul BUSN devisa. Namun pada tahun 2005 dan 2006, nilai aset BUSN devisa sedikit lebih besar daripada bank persero. Gambar 2 berikut ini mengilustrasikan nilai aset masing-masing jenis bank tersebut.



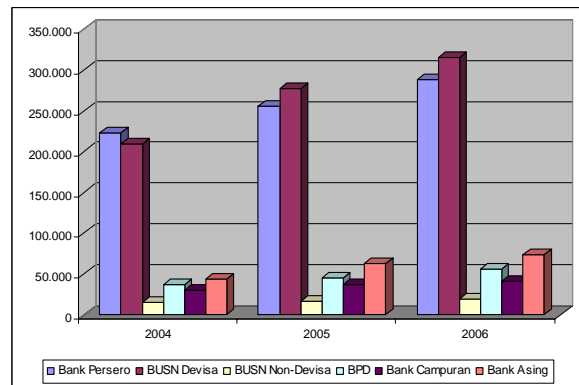
Gambar 2. Nilai Aset Bank di Indonesia (dalam Miliar Rupiah)

Komposisi yang sama juga tampak pada jumlah kredit yang disalurkan berdasarkan sektor ekonomi. BUSN Devisa menyalurkan hampir 39% dari total kredit yang disalurkan dunia perbankan pada tahun 2005 dan 2006. Sedangkan jumlah kredit dari bank persero yang pada tahun 2004 lebih dari 40%, turun tinggal 36% pada tahun 2005 dan 2006.

Nilai *mean* pendapatan dan beban operasional masing-masing jenis bank ditunjukkan di tabel 1.

Tabel 1. Mean of Income and Expense (in million Rp)

KATEGORI	2004	2005	2006
Revenue	2.680.211,08	3.104.936,71	5.950.165
Expense	1.202.749,21	1.488.877,38	4.541.319



Gambar 3. Jumlah Kredit yang Disalurkan Sektor Perbankan (dalam Miliar Rupiah)

Tabel di atas menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan di sektor perbankan mampu memperoleh pendapatan lebih dari 2 kali lipat biaya yang dikeluarkan di tahun 2004. Selisih yang cukup signifikan ditunjukkan pada tahun 2005, dimana rata-rata memperoleh 3 rupiah pendapatan dengan 1 rupiah biaya yang dikeluarkan.

Tabel 2 Mean of HC, CE and VA (in million Rp)

KATEGORI	2004	2005	2006
HC	620.765,12	771.763,42	837.551,2
CE	6.214.169,63	7.014.739,08	5.820.119
VA	1.477.461,88	1.616.059,33	1.408.845

Tabel 2 dan tabel 3 masing-masing menjelaskan nilai *mean* dari HC, CE dan VA (tabel 2) serta nilai *mean* dari VAHC, VACE dan VAIC (tabel 3).

Tabel 3. Mean of VAHC, VACE and VAIC

KATEGORI	2004	2005	2006
VAHC	1,78596	1,72246	1,7749
VACE	0,27929	0,23221	0,3032
VAIC	2,06533	1,95471	2,0782

Terjadi penurunan nilai VAIC (BIP) sektor perbankan tahun 2005 dibandingkan pada tahun 2004. Penurunan ini disebabkan karena faktor yang mengkonstruksi VAIC, yaitu VAHC dan VACE juga mengalami penurunan. Nilai *mean* VAIC tahun 2004 (dan juga 2006) adalah 2,07 turun hingga tinggal 1,95 pada tahun 2005.

Pulic (1998) menyatakan bahwa VA merupakan fungsi dari CE dan HC. Sehingga dengan demikian maka harus ada hubungan yang signifikan diantara variabel tersebut untuk menunjukkan eksistensi dari *basic theoretical relationship* (Bontis, 1998). Karena itu maka dalam penelitian ini dilakukan 2 kali regresi dengan menggunakan VA sebagai *dependent variable* sementara CE dan HC masing-masing sebagai *independent variable* ($\alpha < 0,005$). Hasilnya diringkas dalam tabel 4 berikut:

Tabel 4. Regression result – overall banking sector

	R	R square	Adjusted R square	Durbin-Watson
CE and VA				
2004	0,816	0,665	0,650	2,683
2005	0,813	0,660	0,645	2,893
2006	0,870	0,757	0,746	1,849
HC and VA				
2004	0,968	0,938	0,935	1,925
2005	0,963	0,928	0,924	1,927
2006	0,970	0,941	0,938	1,936

Hasil pengujian dengan regresi tersebut menunjukkan nilai R^2 yang mendekati 1 (berkisar antara 0,660 – 0,941). Dengan demikian terbukti bahwa VA secara dominan ditentukan oleh HC dan CE sebagaimana asumsi model Pulic. Dalam kasus ini, CE memiliki hubungan yang relatif lebih lemah (66% - 75%) terhadap VA dibandingkan dengan kekuatan hubungan HC yang mencapai 94% di tahun 2006.

Peringkat Bank Berdasarkan BPI (VAIC)

Hasil perhitungan kinerja IC berdasarkan model VAIC masing-masing bank diklasifikasikan ke dalam 4 kategori yang didasarkan pada skor VAIC masing-masing bank, yaitu:

- (1) *Top performers* – skor VAICTM diatas 3
- (2) *Good performers* – skor VAICTM antara 2,0 sampai 2,99
- (3) *Common performers* – skor VAICTM antara 1,5 sampai 1,99
- (4) *Bad performers* – skor VAICTM dibawa 1,5

Rata-rata skor VAICTM sample penelitian ini adalah 2,07 (*good performers*) untuk tahun 2004; 1,95 (*common performers*) pada tahun 2005; dan 2,05 (*good performers*) di tahun 2006. Secara individual, bank yang masuk dalam kategori *Top performers* pada tahun 2006 sebanyak 4 bank, tahun 2005 ‘hanya’ Bank Mandiri (Persero) Tbk. Sedangkan pada tahun 2004 sebanyak 6 bank. Tabel 5 di bawah ini menginformasikan data bank yang masuk kategori *Top performers* tiap-tiap tahun.

Tabel 5. Daftar Bank yang Masuk “Top Performers”

2004	2005	2006
1. Bank Danamon Indonesia Tbk	1. Bank Mandiri (Persero) Tbk	1. Bank Century Tbk
2. Bank Mandiri (Persero) Tbk		2. Bank Pan Indonesia Tbk
3. Bank Victoria International Tbk		3. Bank Arta Graha International Tbk
4. Bank Nusantara Parahyangan Tbk		4. Bank Nusantara Parahyangan Tbk
5. Bank Niaga Tbk		
6. Bank Central Asia Tbk		

Sedangkan bank yang masuk dalam kategori *“Bad performers”* tahun 2004 sebanyak 4 bank, tahun 2005 menjadi 5 bank, dan tahun 2006 mencapai 6 bank sebagaimana disajikan dalam tabel 6 berikut:

Tabel 6. Daftar Bank yang Masuk “Bad performers”

2004	2005	2006
1. Bank Century Tbk	1. Bank Nusantara Parahyangan Tbk	1. Bank Eksekutif International Tbk
2. Bank MEGA Tbk		2. Bank International Indonesia Tbk
3. Bank Kesawan Tbk	2. Bumiputera Indonesia Tbk	3. Bank Permata Tbk
4. Bank Lippo Tbk	3. Bank Kesawan Tbk	4. Bank Bumiputera Indonesia Tbk
	4. Bank Artha Graha International Tbk	5. Bank Mayapada Tbk
	5. Bank Century Tbk	6. Bank Kesawan Tbk

Penggunaan model Pulic (VAICTM) menunjukkan bagaimana kemampuan perusahaan dalam mengelola dan memaksimalkan kekayaan intelektualnya untuk menciptakan nilai (*value creation*) bagi perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa selama dua tahun (2004 dan 2005), hanya Bank Mandiri Tbk yang merupakan representasi dari bank persero yang memiliki skor VAICTM di atas tiga (*top performers*). Bahkan di tahun 2006, tidak satupun bank persero yang masuk kategori *“top performers”*. Hal ini menarik karena total aset bank persero, yang hanya berjumlah lima bank, setara dengan 35 bank BUSN devisa.

Temuan ini juga menunjukkan bahwa secara keseluruhan, bank persero relatif lebih ‘boros’ dalam menggunakan kekayaannya dibandingkan dengan bank swasta. Termasuk dalam hal ini adalah kebijakan tentang pengelolaan tenaga kerja. Bank swasta secara umum memiliki strategi yang lebih *‘intellect’* dibandingkan bank persero. Hal ini dibuktikan dengan fakta empiris bahwa bank swasta mampu menciptakan *value added* yang lebih baik dengan menggunakan input yang lebih minimal. Dengan kata lain, bank persero cenderung melakukan “investasi” yang ‘berlebihan’ di bagian tenaga kerja.

Hal lain yang menarik adalah kasus Bank Nusantara Parahyangan Tbk (BBNP). Di tahun 2004 dan 2006, BBNP masuk kategori *“top performers”* karena memiliki skor VAICTM di atas 3.00. Namun pada tahun 2005, BBNP justru berada pada posisi buncit *“bad performers”* dengan skor VAICTM di bawah 1.5. Justifikasi yang paling rasional adalah bahwa pada tahun 2005 BBNP

tidak mampu mengelola sumber daya yang dimiliki secara maksimal untuk menghasilkan *value added* bagi perusahaan. Data tahun 2004 dan 2006 menunjukkan bahwa dengan 6 input, BBNP mampu menghasilkan 11 output. Sementara pada tahun 2005, 16 input yang dimiliki hanya memperoleh 15 output. Kasus yang sama juga dialami beberapa bank lainnya, termasuk Bank BNI (persero) Tbk dan Bank Bumiputera Indonesia Tbk.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pergeseran kinerja bank-bank di Indonesia dari tahun 2004, 2005 dan 2006 ditinjau dari perspektif *intellectual capital*. Secara keseluruhan, *IC performance* sektor perbankan relatif lebih baik pada tahun 2004 dibandingkan tahun 2005. Namun kemudian kembali membaik di tahun 2006. Hal ini ditunjukkan dengan jumlah bank yang masuk kategori “*top performers*” di tahun 2005 yang hanya satu bank, yaitu Bank Mandiri Tbk. Sedangkan pada tahun 2004, jumlah bank yang masuk kategori tersebut mencapai 6 bank, yang terdiri dari satu bank persero dan 5 bank swasta. Sementara di tahun 2006, jumlahnya 3 bank yang semuanya bank swasta.

Terlepas dari beberapa keterbatasannya, penelitian ini memiliki beberapa kontribusi yang unik, yaitu: 1) penelitian ini adalah kajian awal tentang analisis kinerja perbankan – yang tentu saja dapat dilakukan terhadap sektor yang lain – dengan menggunakan perspektif yang berbeda dari *Intellectual Capital* (IC), 2) analisis empiris penelitian ini menyajikan salah satu *framework* dari IC yang mungkin mempengaruhi kinerja bisnis sektor perbankan dalam lingkungan yang kompetitif [catatan: beberapa penelitian menunjukkan bahwa IC memiliki pengaruh terhadap kinerja bisnis. Misalnya: Boekestein (2006); Bontis (1998); Bontis et al. (2000); Chen et al. (2005); Firer and Williams (2003); dan Tan et al. (2007)].

Hasil penelitian ini berimplikasi baik bagi pengambil kebijakan, regulator, pemegang saham dan manajemen bank bahwa berdasarkan temuan umum, kinerja IC mereka berada pada posisi yang belum maksimal. Sehingga dengan demikian, diperlukan kebijakan yang lebih tepat untuk mengalokasikan sumber daya organisasi agar dapat menciptakan nilai bagi perusahaan (*firm's value creation*).

Data yang digunakan adalah laporan keuangan tahunan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEJ yang jumlahnya relatif kecil (24 bank) dibandingkan dengan jumlah perbankan yang beroperasi di Indonesia (130 bank), 2) jenis bank yang dianalisis hanya bank persero (semua),

sebagian BUSN Devisa, dan dua BUSN Non-devisa. Sementara tiga jenis bank lainnya – BPD, Bank Campuran, Bank Asing – tidak masuk dalam analisis. Sehingga dengan demikian penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan terhadap seluruh perbankan di Indonesia. Sebab jika segmen bank yang lain ikut dianalisis, maka hasil pemeringatannya pasti akan berbeda [catatan: temuan Kamath (2007) menunjukkan bahwa bank asing di India memiliki kinerja IC yang jauh lebih baik dibandingkan bank lokal (nasional dan regional)], 3) periode laporan keuangan yang hanya 3 tahun membuat perbandingan kinerja dalam penelitian ini terkesan sempit sehingga tidak cukup objektif untuk menggambarkan kinerja IC suatu bank, 4) penelitian berikutnya dapat dilakukan dengan menyertakan seluruh bank (130) sebagai sample. Sehingga kelima jenis bank yang beroperasi di Indonesia dapat dievaluasi *IC performance*-nya untuk dibuat pemeringkatan, baik secara keseluruhan maupun per segmen, 5) di samping itu, periode waktu penelitian dapat diperpanjang (misalnya untuk 5 tahun) agar dapat dilakukan analisis yang lebih objektif terhadap tren kinerja IC masing-masing bank sebagaimana dilakukan oleh Kamath (2007) yang meneliti 98 bank di India selama tahun 2000–2004.

DAFTAR PUSTAKA

- Accounting Principles Board. 1970. “Intangible Assets, APB Opinion 17”. *American Institute of Certified Public Accountants*, New York, NY.
- Accounting Standards Board. 1997. “Goodwill and Intangible Assets” *FRS 10*. *Accounting Standards Board*, London.
- Astuti, Partiw Dwi. 2004. “*Hubungan Intellectual Capital dan Business Performance*”. Tesis. Magister Sains Akuntansi Universitas Diponegoro. Semarang.
- Boekestein, B. 2006. “The relation between intellectual capital and intangible assets of pharmaceutical companies”. *Journal of Intellectual Capital* Vol. 7 No. 2. pp. 241-253.
- Bontis, N. 1998. “Intellectual capital: an exploratory study that develops measures and models”. *Management Decision*, Vol. 36 No. 2, p. 63.
- Bontis, N., Keow, W.C.C., Richardson, S. 2000. “Intellectual capital and business performance in Malaysian industries”. *Journal of Intellectual Capital* Vol. 1 No. 1. pp. 85-100.
- Bornemann, M. and Leitner, K.H. 2002. “Measuring and reporting intellectual capital: the

- case of a research technology organisation”, *Singapore Management Review*, Vol. 24 No. 3, pp. 7-19.
- Chen, M.C., Cheng, S.J., Hwang, Y. 2005. “An empirical investigation of the relationship between intellectual capital and firms’ market value and financial performance”. *Journal of Intellectual Capital*. Vol. 6 NO. 2. pp. 159-176
- Cooper, D.R., Emory, C.W., 1995. “*Business research methods*”. Richard D. Irwin, Inc.
- Edvinsson, L. and Malone, M. 1997. “*Intellectual Capital: Realizing Your Company’s True Value by Finding Its Hidden Brainpower*”. HarperCollins, New York, NY.
- Firer, S. and Williams, S.M. 2003. “Intellectual capital and traditional measures of corporate performance”. *Journal of Intellectual Capital* Vol. 4 No. 3. pp. 348-360.
- Ghozali, I. 2005. “*Aplikasi analisis multivariate dengan program SPSS*”. Badan Penerbit Undip. Semarang.
- Guthrie, J., Petty, R., Ferrier, F. and Well, R. 1999. “*There is no accounting for intellectual capital in Australia: review of annual reporting practices and the internal measurement of intangibles within Australian organisations*”. Paper presented at the International Symposium Measuring and Reporting Intellectual Capital: Experiences, Issues and Prospects, OECD, Amsterdam, June. Available at: www.oecd.org. (accessed 02 Dec 2006).
- Harrison, S., and Sullivan, P.H. 2000. “Profiting from intellectual capital; Learning from leading companies”. *Journal of Intellectual Capital* Vol. 1 No. 1. pp. 33-46.
- International Accounting Standards Board. 2004. “*Intangible Assets, IAS 38*”. International Accounting Standards Board, London.
- International Federation of Accountants. 1998. *The Measurement and Management of Intellectual Capital*. available at: www.ifac.org. (Accessed January 2007).
- Ivada, Elvia. 2004. “Persepsi Akuntan atas Pengakuan dan Pelaporan Intellectual Capital”, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 3 NO. 2: 153-166
- Ivada, Elvia dan Bawono, Andy Dwi Bayu. 2006. “Intellectual Capital Realization Process (ICRP), Sebuah Upaya Memetakan dan Membentuk Persediaan Intellectual Capital bagi Perusahaan”. *BENEFIT Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 10 (2). pp. 177-193.
- Kamath, G.B. 2007. “The intellectual capital performance of Indian banking sector”. *Journal of Intellectual Capital* Vol. 8 No. 1. pp. 96-123.
- Kaplan, R.S. and Norton, D.P. 1992. “The balanced scorecard – measures that drive performance”. *Harvard Business Review*, Vol. 70 No. 1, pp. 71-9.
- Kubo, I., and A. Saka. 2002. “An inquiry into the motivations of knowledge workers in the Japanese financial industry” *Journal of Knowledge Management*. Vol. 6 No. 3. pp. 262-271.
- Mavridis, D.G. 2004. “The intellectual capital performance of the Japanese banking sector?”. *Journal of Intellectual Capital*. Vol. 5 No. 3. pp. 92-115.
- Petty, P. and Guthrie, J. 2000. “Intellectual capital literature review: measurement, reporting and management”. *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 1 No. 2, pp. 155-75.
- Pulic, A. 1998. “*Measuring the performance of intellectual potential in knowledge economy*”, available at: www.measuring-ip.at/OPapers/Pulic/Vaictxt/vaictxt.html (accessed December 2006)
- Pulic, A. 2000. “*VAICTM – an accounting tool for IC management*”, available at: www.measuring-ip.at/Papers/ham99txt.htm (accessed November 2006).
- Sekaran, U. 2003. “*Research methods for business, a skill building approach*” 4th ed. John Wiley & Sons, Inc. NY.
- Setiarso, Bambang. 2006. *Pengelolaan Pengetahuan (Knowledge Management) dan Modal Intelektual (Intellectual Capital) untuk Pemberdayaan UKM*. Available at: www.ilmu-komputer.com (accessed April 2007).
- Stewart, T.A. 1997. *Intellectual Capital: The Wealth of New Organisations*, Nicholas Brealey Publishing, London.
- Sullivan Jr., P.H. and Sullivan Sr, P.H. 2000. “Valuing intangible companies, an intellectual capital approach”. *Journal of Intellectual Capital* Vol. 1 No. 4. pp. 328-340.
- Sveiby, K.E. 1997. *The New Organisational Wealth: Managing and Measuring Knowledge Based Assets*. Berrett-Koehler. San Francisco, CA.